

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Identitas dari sebuah kelompok sehingga membentuk suatu kebudayaan akan terus dijalankan karena kelompok masyarakat meyakini apa yang diyakini oleh para nenek moyang mereka, sehingga proses itu akan terus berjalan. Seiring perkembangan zaman, masyarakat juga akan mengalami evolusioner. Zaman yang semakin modern, membentuk masyarakat yang modern pula yakni sikap dan perilaku serta pola pikir yang terus mengikuti zaman.<sup>1</sup> Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki keberagaman kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, didasarkan dengan adanya beragam suku dan agama yang ada dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat digolongkan dengan sederhana pun ternyata di dalamnya ditemukan nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.

Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional dalam konteks kearifan lokal seperti itu pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediannya sumber daya alam tanpa

---

<sup>1</sup> Budiono Herusatoto, SIMBOLISME DALAM BUDAYA JAWA (Yogyakarta: Hanindita, 2000).

mengganggu keseimbangan alam. Dalam proses tersebut penemuan yang sangat berharga dapat terjadi tanpa disengaja. Artinya, setiap warga masyarakat dapat menghimpun semua informasi itu dan melestarikannya serta mewariskannya turun temurun sebagai upaya melangsungkan kehidupannya.<sup>2</sup>

Pada setiap kebudayaan Jawa terutama masyarakat pedesaan ataupun pedalaman masih menghormati peraturan yang ditetapkan oleh para pendahulu tanpa menghilangkan unsur leluhur. Upacara adat sangat penting dan paling utama dalam kehidupan berbudaya dari segi kegiatan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajari, menerapkan, menghayati, dan melestarikan. Fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Didalam upacara adat Jawa terdapat ritual-ritual sesaji alam kehidupan.<sup>3</sup>

Kenyataannya itu menunjukkan agar manusia bisa memahami alam semesta yang berasal dari ciptaan tuhan dan alam semesta diciptakan terkait dengan hidup manusia, terutama dengan unsur-unsur kehidupan berbudaya. Agar kehidupan manusia sentosa, ia harus bisa memahami alam semesta sebagai simbol kekuasaan Tuhan. Alam hidup manusia, oleh Tuhan diberikan arah (kiblat) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan ki blat papat lima pancer, artinya empat penjuru dan satu di tengah. Kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan atau witan), artinya kawitan (mula). Arah timur adalah awal kiblat, sebagai lambang saudara manusia yang disebut

---

<sup>2</sup> Wacik Jero, *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi*, (Jakarta, 2011).

<sup>3</sup> Imam Budhi S, *Spiritualisme Jawa*, (Yogyakarta: Memayu Publising, 2012).

kawah. Selanjutnya menyusul selatan (lambang darah), barat (lambang pusar), dan utara (lambang adhi ari-ari). Arah kiblat tersebut dalam hidup orang Jawa senantiasa disatukan atau diseimbangkan. Jika tidak, di antara saudara manusia akan mengganggu hidupnya. Sebaliknya, kalau tercapai keseimbangan dalam berteman dengan empat saudara tadi, keempatnya mau membantu (ngewang-ewangi) pancer. Untuk itu, orang Jawa juga melakukan sesaji khusus bagi kiblat tersebut. Sesaji cukup dengan tiga hal (ubarampe) yaitu: (1) nasi berbentuk kerucut yang disebut tumpeng lima buah, diletakkan pada tambir dalam posisi empat dan satu di tengah. Tumpeng yang di tengah dibuat paling tinggi atau besar sebagai pancer, (2) bunga setaman lima macam, yaitu mawar merah, melati putih, kenanga hijau, kantil putih, dan kantil kuning. Bunga ini juga simbol empat saudara dan pancer, (3) pelita dengan minyak kelapa sebagai lambang hidup.<sup>4</sup>

Keduk Beji dalam proses nyadran dan bersih desa adalah adat istiadat yang di-uri-uri leluhur dari nenek moyang sejak zaman kerajaan Majapahit hingga sampai sekarang. Keduk Beji dapat diartikan dengan kata Keduk yaitu ambil sedangkan Beji adalah sendang atau sumber mata air. Tradisi keduk beji dilaksanakan setiap setahun sekali ringkel hari baiknya yaitu menurut kalender Jawa, masyarakat Tawun meyakini bahwa ritual ini harus dilakukan karena jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi malapetaka bagi masyarakat Desa Tawun. Di zaman modern seperti ini sudah selayaknya kita sebagai generasi yang milenial harus bisa mempertahankan tradisi peninggalan warisan budaya

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2018).

menggali kembali nilai-nilai kebudayaan jangan sampai hilang akan arus modernisasi.

Dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat judul Mempertahankan Eksistensi Dalam Memaknai Tradisi Keduk Beji Pada Era Modernisasi. Penelitian ini diangkat karena Masyarakat Desa Tawun memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan tradisi Keduk Beji sejalan dengan dunia yang semakin modern sehingga tradisi ini menarik untuk diteliti.

### **B. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Masyarakat Tawun Mempertahankan Eksistensi Dalam Memaknai Tradisi Keduk Beji Pada Era Modernisasi?”

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, topik yang akan diteliti diberi judul “Mempertahankan Eksistensi Dalam Memaknai Tradisi Keduk Beji Pada Era Modernisasi”. Dari topik permasalahan yang dimaksud maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Tradisi Keduk Beji masih eksis pada Era Modernisasi?
2. Bagaimana masyarakat Desa Tawun memaknai Tradisi Keduk Beji?

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan wawasan ilmiah tentang dinamika yang ada pada masyarakat Desa tawun dari perubahan pola masyarakat terhadap era modernisasi akibat adanya tradisi Keduk Beji.

b. Manfaat Praktis

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para peneliti, pemerintah dan khususnya masyarakat mengenai Eksistensi dalam Memaknai Tradisi Keduk Beji pada Era Modernisasi.
2. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i calon pendidik, khususnya mahasiswa/i Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai Masyarakat Desa Tawun dalam Mempertahankan Tradisi Keduk Beji pada Era Modernisasi.

